

**Profil Orientasi Masa Depan Bidang Pernikahan Pada Wanita Karir Usia
26-29 Tahun Yang Belum Menikah**

Catri Damayanti

Langgersari Elsari Novianti, S.Psi. M.Psi.¹

Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

Early adulthood requires a clear direction on marriage in order to have a successful engagement in the future. This is driven by the nature of marriage, that is one of the development task which early adults should have. Nurmi (1991) described a self-reflection in the future as "future orientation".

The purpose of this research is to gather future orientation profiles of marriage on unmarried career woman, with the snowball sampling method on 40 respondents. Measuring instruments used in this study was a futue marriage orientation questionnaire that was developed based on the theory of future orientation by Nurmi (1991). Result revealed that there are 4 types of profiles on marriage future orientation. Two of which belongs to the unclear future orientation group. With 5 % of the respondents has no specific motivation, unclear planning and unbelief evaluation and 60% of the respondents has a specific motivation, but unclear planning also unbelief evaluation. The other two types belongs to the group with clear future orientation, which 17.5% has a specific motivation and clear planning but unbelief evaluation and the other 17.5% has a specific motivation, clear planning also belief in evaluation.

¹Dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang membimbing

Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani oleh dewasa awal adalah menikah. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada setiap periode kehidupan individu, jika tugas ini berhasil diselesaikan maka akan menimbulkan perasaan bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya namun jika tidak maka akan menimbulkan perasaan tidak bahagia dan individu dapat mengalami kesulitan pada tugas-tugas berikutnya (Havighurst dalam Hurlock 1986).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa dewasa awal adalah membina rumah tangga atau menikah. Pernikahan adalah persetujuan masyarakat atas penyatuan suami dan istri dengan harapan bahwa pasangan ini akan menerima tanggung jawab dan melakukan peran sebagai pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan (Duvall & Miller, 1985). Menurut Blackmore, dll (dalam Yuniati, 2013), bagi seorang wanita, menikah merupakan hal yang dinanti-nantikan, karena ingin memenuhi tuntutan tradisionalnya untuk menjadi seorang istri dan ibu. Berbeda dengan Blackmore, Mazdalifah (2012 dalam Yuniati, 2013) mengemukakan bahwa dengan adanya kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menyebabkan adanya perubahan pola pikir pada wanita. Wanita tidak ingin dibatasi oleh tuntutan-tuntutan sosial yang ada pada masyarakat. Wanita menginginkan hak, kewajiban dan kesempatan yang setara dengan laki-laki serta memiliki keinginan yang besar untuk mandiri. Demikian pula saat ini, wanita mendapat kesempatan yang luas untuk menggenggam

pendidikan tinggi dan menduduki posisi-posisi penting dalam pekerjaannya. Hal ini juga ditemukan oleh Badan Pusat Statistik (2012 dalam Annisa 2013) bahwa terdapat 43,3 juta jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia pada tahun 2012 dan jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,642 juta dari tahun sebelumnya.

Pernikahan membutuhkan sebuah perencanaan, perencanaan ini dibahas melalui orientasi masa depan. Orientasi masa depan (OMD) merupakan kemampuan seorang individu untuk merencanakan masa depan yang merupakan salah satu dasar dari pemikiran seorang manusia (Nurmi, 1989b). Orientasi masa depan juga masih sangat penting dimiliki oleh dewasa awal. Pada masa ini banyak sekali perubahan akan terjadi karena dewasa akan mengambil keputusan besar dalam hidupnya, salah satunya adalah memulai untuk berumah tangga (Nurmi dalam Joireman & Starthman, 2004).

Orientasi masa depan didefinisikan pula sebagai fenomena yang luas berhubungan dengan bagaimana individu memikirkan dan bertindak laku menuju masa depan yang digambarkan dalam tiga proses yaitu *motivation* (motivasi), *planning* (perencanaan), dan *evaluation* (evaluasi) (Nurmi, 1991). Motivasi mengarah pada pembentukan tujuan yang dibentuk berdasarkan minat individu terhadap masa depan. Perencanaan mengarah pada bagaimana individu merencanakan realisasi dari minat mereka dalam konteks di masa depan (Nuttin 1979, 1984; dalam Nurmi, 1989b). Evaluasi mengarah pada penilaian kemungkinan untuk merealisasikan tujuan yang telah dibentuk dan perencanaan yang telah disusun. Proses motivasi, perencanaan dan evaluasi inilah yang akan

menunjukkan apakah individu mempunyai orientasi yang jelas atau tidak (Nurmi, 1991). Ketika individu mempunyai ketiga proses ini maka orientasi masa depan yang dimilikinya menjadi jelas begitu pula sebaliknya.

Nurmi (1989b dalam Joireman & Starthman, 2004) mengemukakan bahwa individu akan mencapai tujuan untuk menikah pada usia 26 tahun, dengan begitu pada usia 26 tahun individu diharapkan sudah mempunyai orientasi masa depan bidang pernikahan yang jelas.

Berdasarkan pemaparan orientasi masa depan bidang pernikahan di atas, peneliti mencoba melihat bagaimana orientasi masa depan bidang pernikahan yang dimiliki oleh beberapa wanita karir yang belum menikah pada usia di atas 26 tahun. Subjek adalah wanita karir yang bekerja pada perusahaan yang berada di Jakarta. Seperti yang diketahui, Jakarta adalah Ibu Kota Indonesia dimana merupakan tempat berdirinya kantor-kantor dan hal inilah yang menjadikan kota ini dianggap sumber lapangan kerja. Banyaknya orang yang merantau untuk mendapatkan kerja membuat penduduk di kota Jakarta semakin padat dan jalanan di Jakarta semakin macet. Kondisi macet inilah yang menuntut individu yang bekerja di Jakarta harus berangkat lebih pagi dan pulang kerja lebih larut. Tenaga pun akhirnya banyak terkuras di jalan dan mengakibatkan para pekerja untuk memilih langsung istirahat ketika sampai di rumah.

Metode Penelitian

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah wanita karir yang berusia 26-29 tahun yang belum menikah di Jakarta. Dengan menggunakan teknik sampling non peluang yaitu *snowball sampling*, Dalam sampling ini akan dimulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjuk kawan masing-masing. Kemudian kawan-kawan ini diminta pula untuk menunjukkan kawan masing-masing pula, begitu seterusnya (Nazir, 2005). Dari hasil *snowball sampling* diperoleh subjek penelitian sejumlah 40 orang.

Pengukuran

Alat ukur orientasi penelitian ini berupa kuesioner yang disusun berdasarkan teori orientasi masa depan dari Nurmi (1991) yang disesuaikan dengan bidang yang akan diteliti, yaitu bidang pernikahan.

Kuesioner orientasi masa depan bidang pernikahan pada penelitian ini terdiri dari 61 item pernyataan yang diturunkan berdasarkan proses orientasi masa depan (motivasi, perencanaan dan evaluasi). Skala pengukuran yang digunakan dalam alat ukur orientasi masa depan bidang pernikahan adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2013), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang sesuai dengan fenomena sosial. Maka dari itu, dalam memberikan jawaban terhadap setiap item, subjek penelitian diminta untuk menentukan seberapa sesuai pernyataan mengenai gambaran atau pikiran mereka

terhadap keadaan pernikahan di masa yang akan datang. Kemudian terdapat 8 pertanyaan terbuka merupakan perkembangan dari item untuk menggali data lebih dalam.

Dalam penelitian digunakan validitas yang digunakan adalah *content validity* dan *construct validity*. Instrumen yang valid memperlihatkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel yang hendak diukur itu valid (Sugiyono, 2013). Sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah dengan menghitung *alpha cronbach (α)*. Reliabilitas digunakan untuk mengetahui keakuratan, stabilitas dan konsistensi dari suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang hendak diukur dalam suatu penelitian (Kerlinger, 2004). Nilai reliabilitas yaitu sebesar 0,972.

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan terhadap orientasi masa depan bidang pernikahan pada wanita karir usia 26-29 tahun yang belum menikah, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan (65% responden) orientasi masa depan bidang pernikahan pada wanita karir usia 26-29 tahun yang belum menikah berada pada kategori tidak jelas. Wanita karir ini sudah menetapkan tujuan untuk menikah namun masih terdapat hambatan dalam proses perencanaan dan proses evaluasi. Hambatan yang terdapat dalam proses perencanaan umumnya berkaitan dengan penyusunan langkah-langkah konkrit untuk mencapai tujuan menikah, sedangkan hambatan dalam proses evaluasi umumnya berkaitan dengan perasaan tidak yakin atau negatif untuk dapat mewujudkan tujuan menikah.
2. Terdapat empat tipe responden dalam penelitian ini berdasarkan profil orientasi masa depan yang dimilikinya :
 - a. Tipe pertama, responden tidak memiliki motivasi spesifik, perencanaan tidak terarah dan tidak memiliki keyakinan dalam evaluasi. Responden belum menetapkan tujuan untuk menikah, belum menyusun langkah-langkah serta memiliki penilaian negatif dalam pernikahan. Hal ini disebabkan karena responden tidak mengantisipasi kehidupan pernikahannya di masa mendatang. Seluruh responden memiliki jabatan sebagai manager dengan usia 29 tahun.

b. Tipe kedua, responden memiliki motivasi spesifik namun perencanaan tidak terarah dan tidak memiliki keyakinan dalam evaluasi. Responden sudah menetapkan tujuan untuk menikah namun belum menetapkan langkah-langkah konkrit untuk mencapai tujuan dan memiliki penilaian negatif dalam mewujudkan tujuan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tujuan dan responden merasa memiliki kekurangan diri responden yang dapat menghambat tujuan menikah. Wanita karir yang masuk pada tipe ini mayoritas memiliki jabatan *assistant manager* dan sekretaris manager dengan usia 28 tahun.

c. Tipe ketiga, responden memiliki motivasi spesifik dan perencanaan terarah namun tidak memiliki keyakinan dalam evaluasi. Responden sudah menetapkan tujuan untuk menikah dan sudah menetapkan langkah-langkah konkrit untuk mencapai tujuan. Namun memiliki perasaan tidak yakin dalam menjalankan langkah-langkah tersebut dikarenakan ketidaksiapan menikah, perbedaan harapan dengan orang tua dan masih terdapat kekurangan diri yang menghambat terwujudnya pernikahan. Wanita karir yang masuk pada tipe ini mayoritas memiliki jabatan sebagai supervisor dengan usia 27 tahun

d. Tipe keempat, responden memiliki motivasi spesifik, perencanaan terarah dan memiliki keyakinan dalam evaluasi. Responden memiliki tujuan untuk menikah, menetapkan langkah-langkah konkrit dan sebagian telah merealisasikan dan mempunyai keyakinan atau

optimisme akan mewujudkan pernikahan. Hal ini disebabkan oleh adanya kesiapan menikah responden, dukungan dari orang tua yang sama dengan harapan responden serta kelebihan yang lebih banyak dibanding kekurangan untuk mewujudkan pernikahan. Wanita karir yang masuk pada tipe ini mayoritas memiliki jabatan sebagai staff dengan usia 26 tahun.

3. Dilihat dari tipe-tipe orientasi masa depan, semakin tinggi posisi jabatan responden maka semakin tidak jelas orientasi masa depan pernikahan yang dimiliki. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab pekerjaan yang semakin banyak hingga responden memprioritaskan hidupnya pada pekerjaan menyebabkan responden tidak berupaya untuk mewujudkan pernikahannya.
4. Dilihat dari tipe-tipe orientasi masa depan, semakin tinggi usia responden maka semakin tidak jelas orientasi masa depan pernikahan yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena ketika responden semakin dekat dengan usia 30 tahun dan belum menikah, responden cenderung lebih berorientasi kepada pekerjaan bukan pernikahan sehingga menyebabkan responden tidak berupaya untuk mewujudkan pernikahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Duvall, E. M. & B. C. Miller. 1985. *Marriage and Family Development* 6th Edition. New York: Herper & Row Publisher.
- Hurlock, Elizabeth B. 1986. *Developmesntal Psychology Fifth Edition*. New York : McGraw-Hill.
- Joireman, J. & Starthman, A. 2004. *Understanding Behavior in the Context of Time*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Kerlinger, N. Fred. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral diterjemahkan oleh Simatupang Landung*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurmi, Jari-Erik. 1989b. *Planning, motivation, and evaluation in orientation to the future : A latent structure analysis*. Departemen of Psychology, University of Helsinki. Helsinki. Finland. *Scandinavian Journal Psychology*.
- _____. (1991). *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. University of Helsinki.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta

Sumber Skripsi :

- Annisa, Nida Muthi. 2013. *Faktor-Faktor Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Menunda Pernikahan*. Skripsi. Bandung : repository.upi.edu
- Yuniati, Rini, 2013. *Karir sebagai Motivasi dan Pengembangan Diri Wanita yang Menunda Menikah (Studi Kasus pada Tiga Wanita Karir yang Menunda Menikah)*. Skripsi. Bandung : repository.upi.edu